

DINASTI SAFAWIYAH: PUSAT KEBUDAYAAN DI PERSIA ABAD KE-16

Muh. Idris

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muh.idris@gmail.com

Abstract

This article discusses the Fatimid Dynasty: Cultural Center in 16th Century Persia. The aim of this research is to answer the problem formulation in the research, namely: 1.) What is the background to the founding of the Safawiyah Dynasty? 2.) What was the heyday of the Safavid Dynasty like? 3.) How did the Safawiyah Dynasty decline? This research is historical descriptive-analytical library research with religious, historical and sociological approaches. The results of this research are that the Safawiyah dynasty in Persia was founded in 1501-1736 AD, starting from a tarekat movement which then developed into a political movement. The Safawiyah Order was the forerunner to the founding of the Safawiyah dynasty, the founder of this dynasty was Ismail. During its heyday, this dynasty became the center of culture in Persia in the 16th century, which can be seen from advances in politics, economics, science, architecture, arts and religion. The period of decline of this dynasty began to appear when Abbas I died, then during the era of the following sultans the condition of the Safawiyah dynasty did not show a graph of development but slowly experienced a decline which finally led to the verge of destruction in 1736 AD under the rule of Sultan Abbas III.

Keywords: 16th Century; Culture; Safavid Dynasty

Abstrak

Tulisan ini membahas terkait Dinasti Fatimiyah: Pusat Kebudayaan di Persia Abad ke-16. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: 1.) Bagaimana latar belakang berdirinya Dinasti Safawiyah? 2.) Bagaimana masa kejayaan Dinasti Safawiyah? 3.) Bagaimana masa kemunduran Dinasti Safawiyah?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) historis deskriptif-analisis dengan pendekatan agama, sejarah, dan sosiologi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, Dinasti Safawiyah di Persia berdiri pada tahun 1501-1736 M berawal dari suatu gerakan tarekat kemudian berkembang menjadi suatu gerakan politik. Tarekat Safawiyah menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Safawiyah, pendiri dari dinasti ini adalah Ismail. Selama masa kejayaan dinasti ini menjadi pusat kebudayaan di Persia pada abad ke-16 dapat dilihat dari kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, arsitektur, kesenian dan keagamaan. Adapun masa kemunduruan dinasti ini mulai terlihat ketika meninggalnya Abbas I, kemudian pada masa sultan-sultan berikutnya kondisi Dinasti Safawiyah tidak menunjukkan grafik perkembangan akan tetapi pelan-pelan mengalami kemunduran yang akhirnya membawa pada ambang kehancuran pada tahun 1736 M di bawah kekuasaan Sultan Abbas III.

Kata Kunci: Abad 16; Dinasti Safawiyah; Kebudayaan

Pendahuluan

Sejarah perjalanan kerajaan Islam, kondisi politik pemerintahannya mengalami pasang surut, kadang mengalami kemajuan dan kadang pula kemunduran, terutama pada periode pertengahan, yakni antara 1250-1800 kemajuan-kemajuan yang dicapai pada periode klasik telah dihancurkan oleh tentara Mughal dan mengabaikan runtuhnya Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Runtuhnya kekhalifahan ini mengakibatkan pemerintahan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang satu dengan lainnya saling memerangi.¹

Berakhirnya kekuasaan Khilafah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada masa inilah wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahannya dalam politik sehingga tentara mongol kesempatan untuk menyerang Baghdad. Setelah runtuhnya Khilafah Abbasiyah di Baghdad akibat serangan tentara Mongol, maka ketika itu juga kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya menjadi terbagi-bagi dan membentuk kerajaan-kerajaan kecil, bahkan diantara kerajaan kecil tersebut saling berperang untuk saling mendapatkan wilayah kekuasaan yang lebih luas lagi. Peninggalan dan peradaban Islam menjadi saksi bisu atas hancurnya Khilafah Abbasiyah akibat tentara Mongol. Buku-buku sumber keilmuan dibakar habis tak tersisa dan sebagian dibuang ke sungai.²

Kondisi politik yang disebutkan di atas, terus berlangsung hingga muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yakni Turki Ustmani, dan dua lainnya adalah kerajaan Safawi di Persia, dan Mughal atau yang biasa juga disebut Kerajaan Mongol di India. Dua kerajaan yang disebutkan terakhir ini pada saat itu, berhasil memajukan dan telah membangkitkan kembali semangat masyarakat Muslim Persia dan India, meskipun kemajuan-kemajuan tersebut tidaklah secemerlang dengan apa yang telah dicapai pada masa sebelumnya, periode klasik. Kerajaan Safawi dan Mughal, tidak saja

¹Harjoni Desky, "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran". *Tasamuh*, no. 1 April (2016): h. 121-122.

²Ismi Lathifah, dkk., "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". *Islamic Education*, Oktober (2021): h. 54.

mengakhiri kekhilafahan Abbasiyah, tetapi juga mewarnai corak perkembangan politik dunia Islam secara keseluruhan yang semula bersatu di bawah naungannya.³

Islam mulai masuk ke wilayah Persia sekitar abad ketujuh, yaitu pada masa Kekhalifahan Umar Bin Khatab. Dengan memperkenalkan Islam, bangsa Arab mengganti kepercayaan kuno Persia, Zoroaster. Masa kejayaan umat Islam sangat dirasakan pada masa kepemimpinan Abbasiyah, yang pada saat itu pusat pemerintahannya di Baghdad. Kaum muslimin kala itu menjadi pemimpin bagi peradaban dunia, terutama dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan arsitektur.⁴

Kerajaan Safawi berkuasa antara tahun 1501-1736 M, dan disusul berdirinya Kerajaan Mughal yang eksis terutama antara tahun 1526-1748 M. Kerajaan Safawi merupakan peletak dasar terbentuknya Iran, dan Mughal sendiri sebagai kerajaan peletak dasar terbentuknya kesultanan Delhi, India.⁵ Kerajaan yang bermula dari gerakan tarekat keagamaan ini, berkontribusi besar dalam mengisi peradaban Islam di Persia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-keagamaan, maupun seni dan budaya. Kemajuan-kemajuan tersebut pada akhirnya mampu menjadikan kerajaan Safawi sebagai kerajaan Islam yang adikuasa.⁶ Namun, dari kejayaan-kejayaan yang dicapainya tidak dapat dipungkiri pada masa pemerintahan beberapa sultan menjadi faktor kemunduran dari Dinasti Safawi di Persia.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*) historis deskriptif-analisis dengan mengutamakan pengkajian terkait tulisan-tulisan yang membahas terkait Dinasti Safawiyah di Persia. Adapun *novelty* dalam tulisan ini yaitu menguraikan mulai dari awal berdiri sebuah dinasti, masa kejayaan sampai pada masa kemunduran.

³Harjoni Desky, "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran". *Tasamuh*, no. 1 April (2016): h. 122.

⁴Ismi Lathifah, dkk., "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". *Islamic Education*, Oktober (2021): h. 54.

⁵Harjoni Desky, "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran". *Tasamuh*, no. 1 April (2016): h. 122

⁶Ismi Lathifah, dkk., "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". *Islamic Education*, Oktober (2021): h. 54-55.

Berdiri

Dinasti Syafawiyah berdiri sejak tahun 1501-1736 M, dengan rentang waktu sekitar 235 tahun, kerajaan ini berdiri ketika Kerajaan Ustmani di Turki sedang mencapai puncak kejayaannya. Awal berdirinya Dinasti Safawiyah berawal dari Tarekat Safawiyah yang berdiri pada tahun 1501 M di Ardabil, Azerbaijan (Iran), merupakan cikal bakal Kesultanan Safawiyah. Pendirinya Safi Al-Din Ishaq merupakan keturunan Musa Al-Kazim, Imam Syiah keenam. Tarekat ini berkembang dan menjadi amat besar pengaruhnya di Persia, Syiria, dan Anatolia setelah mengubah bentuk tarekatnya dari pengajian lokal menjadi gerakan keagamaan yang lebih luas lagi cakupannya. Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat Syafawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut *Ahlul Bid'ah*. dalam kehidupan beragama.⁷

Seiring berjalannya waktu murid-murid tarekat ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi'ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.

Terbentuknya gerakan politik timbul disebabkan lahirnya kefanatikan diantara para pengikutnya serta kehendak ingin menguasai, gerakan ini berada dibawah kepemimpinan Djuneid (851 H/1447 M - 864 H/1460 M) yang merupakan kakek dari Shah Ismail I. Djuneid secara terang-terangan berusaha untuk meninggalkan prinsip ajaran tarekat yang dibawa oleh para pendahulu sebelumnya dan merevolusionerkan praktek Dinasti Syafawiyah. Ia mencoba keberuntungannya dalam arena politik dan kemiliteran yang saat itu di Iran dan Iraq yang sedang terjadi kevakuman serta disintegrasi politik akibat kematian Shyakh Rukh, penguasa Dinasti Timuriyah.

Dalam perkembangannya Tarekat Syafawiyah memperluas gerakannya dengan menambah kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini ternyata menimbulkan konflik antara Djuneid dengan kekuatan politik yang ada di Persia waktu itu, misalnya konflik politik dengan kerajaan-kerajaan Kara Konyulu, salah satu suku

⁷Muhammad As'adurrofik, *Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batubara, Sumatera Utara, h. 195.

bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu yang bermadzhab Sunni di bawah kekuasaan Utsmani. Karena konflik tersebut, maka ia mengalami kekalahan dan diasingkan ke suatu tempat. Di tempat baru ini, ia mendapatkan perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK. Konyulu (domba putih), juga merupakan suku bangsa Turki. Ia tinggal di Istana Uzun Hasan, yang ketika itu menguasai sebagian Persia.⁸

Selama berada di pengasingan, Djuneid tidak tinggal diam. Ia menghimpun kekuatan dan beraliansi secara politik dengan Uzun Hasan. Bahkan, ia berhasil mempersunting salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Pada Tahun 1459 M. Djuneid mencoba merebut Ardabil, tetapi gagal. Hingga pada akhirnya ia terbunuh oleh tentara lawan dalam pertempurannya. Ketika meninggal, Djuneid meninggalkan seorang putra yaang bernama Haidar. Putranya itu kemudian diasuh oleh Uzun Hasan. Karena saat itu usia Haidar masih muda, maka kepemimpinan gerakan Syafawiyah baru bisa diserahkan kepada Haidar ketika ia sudah dewasa, yaitu diserahkan secara resmi pada tahun 1470 M. Terjalinnya hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin erat setelah Haidar menikahi salah seorang putri Uzun Hasan. Dari perkawinan itu lahirnya Ismail, yang dikemudian hari menjadi pendiri yang sesungguhnya dari Dinasti Syafawiyah di Persia.

Kemenangan AK-Konyulu terhadap Kara Koyunlu pada tahun 1476 M, membuat gerakan militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai saingan oleh AK-Koyunlu dalam meraih kekuasaan. Padahal sebelumnya mereka adalah sekutu. Oleh karena itu, AK-Koyunlu berusaha menyalpkan kekuatan militer dan kekuasaan Dinasti Syafawiyah. Ketika Syafawiyah menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK-Konyulu mengirim bantuan militer untuk membantu Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar terbunuh dalam peperangan itu. Haidar meninggalkan tiga orang putra, yaitu Ali, Ibrahim, dan Islamil. Sepeninggalnya Ali, kepemimpinan Syafawiyah dilanjutkan oleh Ali. Oleh bala tentaranya Ali didesak untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap AK-Konyulu. Tetapi Ya'kub, pemimpin AK-Konyulu ketika itu dapat menangkap dan memenjarakan Ali bersama kedua saudaranya, Ibrahim dan Ismail beserta ibunya, selama empat setengan tahun (1489 M-1493 M). Namun mereka dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota AK-

⁸Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Noktah, 2017), h. 374-375.

Konyulu, dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam itu dapat dikalahkan, Ali bersaudara beserta ibunya kembali ke Ardabil. Akan tetapi, tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara pada tahun 1494 M dan Ali terbunuh dalam serangan itu.

Ketika Ali meninggal dalam pertempuran, Adiknya yang bernama Ismail baru berusia 7 tahun. Namun ia tetap dipercaya untuk memimpin gerakan Syafawi. Selama 5 tahun, Ismail beserta pasukannya bemarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syiria, dan Anatoli. Ismail memnfaatkan kedudukannya sebagai mursyid untuk menggalang keuatan politik dengan menjalin hubungan dengan para pengikutnya.

Hingga pada akhirnya dengan semangat perjuangan di bawah kepemimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan dari Ismail menyerang dan berhasil mengalahkan AK-Konyulu dan berhasil merebut serta mendudukinya, dan Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama Diansti Syafawiyah yang juga disebut Ismail I. Selain itu Ismail juga menjadi syekh yang pertama menetapkan Syi'ah Dua Belas sebagai agama resmi Kerajaan Syafawiyah.

Kejayaan

Diproklamasikannya Kerajaan Safawiyah sebagai kerajaan dan ditetapkan pula Syi'ah sebagai agama kerajaan, maka Persia menjadi sebuah negara yang merdeka dan terbebas dari pengaruh Kerajaan Utsmani serta kekuatan asing lainnya. Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Safawiyah yang turut memberikan kontribusi dalam perkembangan kekuasaan Islam selanjutnya. Berikut raja-raja yang pernah memerintah dalam Dinasti Safawiyah:

1. Ismail (1501-1524 M)
2. Tahmasp I (1524-1576 M)
3. Ismail II (1576-1577 M)
4. Muhammad Khudabanda (1577-1787 M)
5. Abbas I (1588-1628 M)
6. Safi Mirza (1628-1642 M)
7. Abbas II (1642-1667 M)
8. Sulaiman (1667-1694 M)

9. Husen (1694-1722 M)
10. Tahmasp II (1722-1732 M)
11. Abbas III (1732-1736 M)⁹

Selama Dinasti Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) di sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya ada di tangan dua sultan, yaitu: Ismail I (1501-1524 M), dengan puncak kejayaannya pada masa Sultan Syah Abbas I (1558-1628 M).

1. Sultan Ismail I (1501-1524 M)

Sultan Ismail berkuasa kurang lebih selama 23 tahun (1501-1524 M), pada sepuluh tahun pertama kekuasaannya, ia berhasil melakukan ekspansi untuk memperluas kekuasaannya tersebut. Ia dapat membersihkan sisa-sisa kekuatan dari pasukan AK. Kuyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai Provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Dengan demikian hanya dalam waktu sepuluh tahun dia telah dapat menguasai seluruh wilayah di Persia.

Tidak sampai disitu, dia sangat berambisi untuk mengembangkan sayap untuk menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani, walau pun dia sadar bahwa Turki Usmani tersebut adalah musuh yang kuat dan berat. Pada tahun 1514 M terjadi peperangan dengan Turki Usmani di Chaldiran dekat Tabriz. Karena keunggulan tentara dan organisasi militer Turki Usmani dalam peperangan ini sehingga Ismail mengalami kekalahan. Bahkan tidak sampai disitu saja tentara Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim I berhasil pula merebut Tabriz. Untung Sultan Salim I pulang setelah dapat menguasai Tabriz, sehingga Dinasti Safawiyah terselamatkan.

Akibat kekalahan tersebut membuat Sultan Ismail patah semangat, sehingga setelah itu dia lebih memilih hidup menyendiri, menempuh kehidupan berhura-hura dan berburu. Keadaan ini berdampak negatif bagi kelangsungan Dinasti Safawiyah. Dalam keadaan genting seperti ini terjadi persaingan segi tiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat Persia

⁹Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Noktah, 2017), h. 377.

dan tentara Qishilbash dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan untuk memimpin Dinasti Safawiyah.

Sultan Tahmash I (1524-1576 M) pengganti Sultan Ismail, masih terus melanjutkan rasa permusuhan dengan Daulah Turki Usmani, yang disertai dengan peperangan-peperangan masih terjadi beberapa kali, demikian juga pada masa Sultan ketiga Islamil II (1576- 1577 M) dan keempat Muhammad Khudabandar (1577- 1587 M), sehingga di tangan tiga Sultan itu keadaan Dinasti Safawiyah menjadi lemah, akibat terkurasnya tenaga menghadapi peperangan dengan Turki Usmani yang lebih kuat, juga karena di internal Dinasti Safawiyah sendiri, masih sering terjadi pertentangan-pertentangan antara kelompok.

Faktor yang membuat tiga Sultan tersebut tidak berhasil memperoleh kemenangan dalam ekspansi-ekspansi mereka karena keadaan dalam negeri mereka masih belum stabil karena jika di internal pemerintahan masih terjadi konflik-konflik akan mustahil memperoleh kemenangan dalam melakukan ekspansi. Kondisi yang memprihatinkan tersebut baru dapat diatasi setelah Sultan kelima Dinasti Safawiyah Abbas I, naik tahta. Ia memerintah Dinasti Safawiyah selama empat puluh tahun (1588-1628 M).¹⁰

2. Sultan Syah Abbas I (1558-1628 M)

Setelah Muhammad Khudabanda wafat pada tahun 1588 M, pemerintahan Dinasti Safawiyah dipimpin oleh Khalifah Syah Abbas yang memerintah Dinasti Safawiyah mulai dari tahun 1588 M sampai dengan tahun 1628 M. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Khalifah Abbas I dalam rangka memulihkan kondisi Dinasti Safawiyah adalah:

- a. Khalifah Abbas I berusaha menghilangkan kondisi Dinasti Safawiyah dengan cara membentuk pasukan baru yang anggotanya terdiri dari budak-budak yang berasal dari para tawanan perang bangsa Georgie, Armenia dan Sircassia.
- b. Khalifah Abbas I mengadakan perjanjian damai dengan Kerajaan Turki Usmani. Untuk mewujudkan perjanjian ini, Khalifah Abbas I terpaksa

¹⁰SyamruddinNasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (Cet. IV; Riau: Asa Riau, 2017), h. 334-336.

harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan. Disamping itu, Khalifah Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama yaitu Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, Khalifah Umar bin Khattab dan Khalifah Utsman bin Affan dalam setiap khutbah-khutbah sholat Jum'at. Sebagian jaminan atas syarat-syarat perjanjian Dinasti Safawiyah dengan Kerajaan Turki Usmani, Khalifah Abbas I menyerahkan saudara sepupunya yang bernama Haidar Mirza sebagian sandera di Istanbul. Usaha-usaha yang dilakukan Khalifah Abbas I tersebut berhasil membuat Dinasti Safawiyah kuat kembali. Langkah selanjutnya,

- c. Khalifah Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar dengan berusaha merebut kembali wilayah kekuasaan Dinasti Safawiyah yang hilang. Pada tahun 1598 M. Khalifah Abbas I menyerang dan merebut daerah Heart, Marw dan Balkh.

Setelah kekuatan Dinasti Safawiyah terbina dengan baik, Khalifah Abbas I berusaha mendapatkan kembali wilayah-wilayah Dinasti Safawiyah yang telah dikuasai oleh Kerajaan Turki Usmani. Rasa permusuhan antara dua dinasti yang berbeda aliran keagamaan ini memang tidak pernah padam sama sekali. Pada tahun 1602 M Khalifah Abbas I mengerahkan pasukannya untuk menyerang Kerajaan Turki Usmani. Pada saat Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Muhammad III, pasukan Dinasti Safawiyah yang dipimpin oleh Khalifah Abbas I menyerang pasukan Turki Usmani dan berhasil menguasai wilayah Tabriz, wilayah Siewan dan Baghdad. Pada tahun 1622 M, Khalifah Abbas I berhasil menguasai wilayah Kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.

Dengan demikian, masa kekuasaan Khalifah Abbas I merupakan puncak kejayaan Dinasti Safawiyah. Secara politik, Khalifah Abbas I mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri Dinasti Safawiyah serta berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh dinasti-dinasti lain pada masa khalifah-khalifah Dinasti Safawiyah sebelumnya.

Menurut Zulkifli Abdillah, bahwa kekhalifahan Dinasti Safawiyah dibawah kepemimpinan Khalifah Abbas I mencapai kekuasaan politik yang

tertinggi. Hal ini dapat terlihat dari adanya sistem pemerintahannya yang stabil dan dinamis. Sistem pemeritahan yang dilaksanakan Khalifah Abbas I merupakan sebuah pemerintahan keluarga yang sangat dihormati dengan seorang penguasa (pemimpin) yang didukung oleh sejumlah para pejabat dilingkungan Dinasti Safawiyah dan kekuatan militer. Khalifah Abbas I memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dan dianggap sebagai pemimpin Dinasti Safawiyah yang terbesar dan mampu membawa Dinasti Safawiyah mencapai puncak kejayaannya.¹¹

Dengan demikian masa kekuasaan Abbas I adalah masa puncak dari kejayaan Dinasti Safawiyah. Secara politik ia dapat mengatasi berbagai pergolakan yang terjadi di dalam negerinya, meredam konflik-konflik sehingga tercipta stabilitas keamanan, melalui dua hal tersebut ia pun berhasil kembali mengambil wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain, terutama, kerajaan Turki Usmani sebelum kekuasaannya.

Adapun yang menjadi faktor keberhasilan Abbas I dalam ekspansi wilayah, antara lain, pertama, kuatnya dukungan militer, karena pada masa Abbas I sudah ada dua kelompok militer, yaitu pasukan militer Qisilbash dan pasukan militer Ghullam yang dibentuknya sendiri, mereka memberikan dukungan penuh bagi ekspansi-ekspansinya. Kedua, ambisi Sultan yang sangat besar bagi memperluas wilayah Dinasti Safawiyah sehingga ia rela melakukan perjanjian damai dengan Turki Usmani dan untuk itu ia menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya kepada mereka, masa damai tersebut dipergunakannya menciptakan keamanan dalam negerinya, bermodalkan keamanan tersebut ia dapat melakukan ekspansi ke luar. Ketiga, didukung oleh kecakapan diri Sultan yang berbakat dan profesional dalam merancang strategi politik, kapan saatnya harus mengalah dan kapan saatnya harus menyerang musuh.¹²

Peran kesejarahan Dinasti Safawiyah begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari sisi kemajuan dan kejayaannya. Kendati demikian, masa kemajuan kerajaan Safawiyah

¹¹Zaenal Abidin, "Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 Masehi-1736 Masehi)", *Tsaqofah* 11, no. 2 Juli-Desember (2013): h. 224-226.

¹²Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Riau: Yayasan Pusaka Riau, h. 2013), h. 306-307.

tidak langsung terwujud pada saat Dinasti ini berdiri di bawah Ismail, raja pertama (1501-1524 M). Kejayaan Safawiyah yang gemilang baru dicapai pada masa pemerintahan Syaikh Abbas yang Agung (1588-1628 M) raja yang kelima. Walaupun demikian, peran Ismail sebagai pendiri Dinasti Safawiyah sangat besar sebagai peletak pondasi bagi kemajuan Dinasti Safawiyah di kemudian hari. Di samping telah memberikan corak yang khas bagi Dinasti Safawiyah dengan menetapkan Syi'ah sebagai agama negara, Syaikh Ismail juga telah memberikan dua karya besar bagi negaranya, yaitu perluasan wilayah dan penyusunan struktur pemerintahan yang unik pada masanya.¹³

Sama halnya dengan kerajaan-kerajaan lainnya, dalam sejarah perjalanan Dinasti Safawiyah telah mencapai tingkat kejayaan dalam berbagai bidang antara lain dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, arsitektur dan seni dan keagamaan. Adapun kemajuan-kemajuan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bidang Politik

Keadaan politik pada masa Dinasti Safawiyah mulai bangkit kembali setelah Abbas I naik tahta, ia memerintah dari tahun (1558-1628 M) dan ia menata administrasi negara dengan cara yang lebih baik. Reformasi politik yang dilakukan oleh Abbas I tersebut berhasil membuat Dinasti Safawiyah kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang. Usaha-usaha Abbas I berhasil memperkokoh kekuatan Safawiyah. Setelah itu Abbas I berusaha merebut kembali daerah kekuasaannya yang telah direbut oleh pasukan Turki Usmani. Pada tahun 1598 M, ia menaklukkan Herat, Mard dan Balkh. Setelah itu menyerang wilayah kekuasaan Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Mahommad III (1602 M). Pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibris, Syirwan, Baghdad. Demikian pula daerah-daerah lainnya satu persatu ditaklukkan, dan pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar.

Perkembangan politik ditunjukkan dengan adanya kekuatan militer yang kuat, wilayah kekuasaan yang luas, serta administrasi pemerintahan yang

¹³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 173.

terstruktur dengan baik. Kekuatan militer kerajaan Safawi ditopang berkat adanya pasukan Ghulam, yang berhasil menjaga keamanan kerajaan maupun menumpas pemberontakan yang menjadi ancaman bagi keutuhan Dinasti Safawiyah. Syah seven (pecinta-pecinta Syah) juga sangat berpengaruh dalam urusan politik kerajaan. Syah seven merupakan sekelompok orang Turkmen yang bersumpah setia kepada raja Safawiyah secara pribadi. Wilayah kekuasaan yang luas, juga menunjukkan kemajuan politik Dinasti Safawiyah. Pada waktu berdirinya Dinasti Safawiyah, wilayahnya mencakup seluruh Persia hingga di bagian timur Fertile Crescent. Kemajuan politik lainnya, ditunjukkan dengan dibentuknya sistem administrasi pemerintahan yang terstruktur dengan baik. Jabatan pemerintahan Safawiyah masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang jelas. Shard (pemuka agama), Wazir sebagai kepala birokrasi pemerintahan, Daftar khana-yi humayun (sekretaris kerajaan), Qadi dan para pejabat lain yang mengurus masalah-masalah lain di kerajaan, antara lain Mustaufi al-Mamalik, Muqarrabal-khaqan, dan Muqarrab al-Hazrat.¹⁴

2. Bidang Ekonomi

Stabilitas politik Dinasti Safawiyah pada masa Khalifah Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian kekhalifahan Dinasti Safawiyah, terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, maka salah satu jalur perdagangan laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Prancis berhasil menjadi milik Dinasti Safawiyah.

Selain kemajuan dalam sektor perdagangan, Dinasti Safawiyah juga mengalami kemajuan dalam sektor pertanian. Namun, setelah Khalifah Abbas I meninggal. Sektor perekonomian Dinasti Safawiyah lambat laun mengalami penurunan, terutama ketika kekhalifahan Dinasti Safawiyah dipimpin oleh Khalifah Safi Mirza. Pada masa Khalifah Safi Mirza, rakyat cenderung bersikap masa bodoh karena mereka sudah banyak memperoleh penindasan dari Khalifah Safi Mirza, tetapi para saudagar asing banyak berdiam diri di Iran dan

¹⁴Ismi Lathifah, dkk., "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". Islamic Education, Oktober (2021): h. 57-58.

mengendalikan roda perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya di wilayah Iran.¹⁵

3. Bidang Ilmu Pengetahuan

Sejarah bangsa Persia dikenal sebagai Bangsa yang berperadaban tinggi dan pencinta ilmu pengetahuan. Maka dimana saja mereka berkuasa, disitu didapatkan perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali Daulah Safawiyah. Maka tidak mengherankan jika tradisi keilmuan ikut berkembang pada masa Daulah ini. Sepanjang sejarah Islam Persia di kenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmuwan yang melestarikan pemikiran-pemikiran Aristoteles, Al-Farabi dan Suhrawardi pada sekitar abad ke-17 di Kerajaan Safawi adalah Mullah Sadr dan Mir Damad. Kemudian sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di majlis istana yaitu Baha al-Din al-Syirazi (generalis ilmu pengetahuan) Sadr al-Din al-Syirazi (filosof), Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad (sejarahwan, teolog dan ilmuan dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah). Dalam bidang pengkajian keislaman kaum Syi'ah gemar melakukan ijtihad dan bagi mereka pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Berkembangnya ilmu pengetahuan masa kerajaan safawi tidak terlepas dari suatu doktrin mendasar bahwa kaum Syi'ah tidak boleh taqlid dan pintu ijtihad selamanya terbuka. Kaum Syi'ah tidak seperti kaum Sunni yang mengatakan ijtihad telah terhenti dan orang mesti taqlid saja. Kaum Syi'ah tetap berpendirian bahwasanya mujtahid tidak terputus selamanya. Apabila dibandingkan dengan dua daulah lainnya, yaitu Daulah Turki Usmani dan Daulah Mughal dalam waktu yang sama, kalau di bidang ilmu pengetahuan Daulah Safawiyah ini jauh lebih unggul.¹⁶

4. Bidang Arsitektur dan Seni

Kemajuan bidang seni arsitektur ditandai dengan berdirinya sejumlah bangunan megah yang memperindah Isfahan sebagai ibu kota kerajaan ini. Sejumlah masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan yang memanjang diatas

¹⁵Zaenal Abidin, "Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 Masehi-1736 Masehi)", *Tsaqofah* 11, no. 2 Juli-Desember (2013): h. 228-229.

¹⁶Ismi Lathifah, dkk., "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". *Islamic Education*, Oktober (2021): h. 58.

Zende Rud dan Istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan kebun wisata yang tertata apik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat sejumlah 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum.¹⁷

Dinasti Safawiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat di dalam bidang seni, antara lain di bidang kerajinan tangan, keramik, permadani, pakaian dan tenunan mode, tembikar dan benda-benda seni lainnya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Tahmasp I, Ismail I pada tahun 1522 M membawa seorang pelukis Timur bernama Bizhad ke Tabriz.¹⁸

5. Bidang Keagamaan

Pada masa Abbas, kebijakan keagamaan tidak lagi seperti masa khalifah-khalifah sebelumnya yang senantiasa memaksakan agar Syi'ah menjadi agama Negara, tetapi ia menanamkan sikap toleransi. Politik keagamaan beliau ditanamkan paham toleransi atau lapang dada yang amat besar. Paham Syi'ah tidak lagi menjadi paksaan, bahkan orang Sunni dapat hidup bebas mengerjakan ibadahnya. Bukan hanya itu saja, pendeta-pendeta Nasrani diperbolehkan mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa sebab sudah banyak bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk setia di kota Isfahan.

Dengan adanya hubungan antar bangsa yang terjalin dari kegiatan tersebut, berpengaruh terhadap kehidupan sosial-keagamaan di Persia. Dinasti Safawiyah menerapkan toleransi beragama, dengan ditunjukkan pembangunan gereja Vank sebagai wujud menghormati masyarakat yang beragama lain.¹⁹

Demikianlah puncak kemajuan yang telah dicapai oleh Dinasti Safawiyah yang membuat Dinasti ini menjadi salah satu dari tiga Dinasti Islam yang besar pada periode abad pertengahan yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama pada bidang politik dan

¹⁷Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bangka: Shiddiq Press, 2015), h. 100.

¹⁸Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam* (Pare-pare: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), 2017), h. 289-290.

¹⁹Ismi Lathifah, dkk., "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". *Islamic Education*, Oktober (2021): h. 59.

militer, walaupun tidak setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai umat Islam pada periode abad klasik.²⁰

Kemunduran

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Safawiyah mulai terlihat sejak meninggalnya Abbas I. Setelah Abbas I wafat, Dinasti Safawiyah berturut-turut diperintah oleh enam raja, yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husen (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), Abbas III (1732-1736 M). Pada masa sultan-sultan tersebut, kondisi Dinasti Safawiyah tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tetapi kemunduran yang akhirnya membawa kepada kehancuran. Hal ini dikarenakan para sultan itu kepemimpinannya lemah dan perangnya kurang terpuji.²¹

Faktor-faktor intern mundur dan kehancuran Kerajaan Safawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Pada masa Safi Mirza dan Shah Abbas II, administrasi pemerintahan dirubah beberapa provinsi kaya dibawah oleh pemerintahan pusat, diperintah langsung oleh Shah. Kebijakan ini membawa akibat negatif bagi kerajaan yaitu; melemahkan kelompok Qizilbasy yang menguasai daerah provinsi-provinsi sehingga kerajaan kehilangan kekuatan, karena kelemahan tersebut tidak segera ditanggulangi dan kekuatan yang Ghulam (budak-budak) yang tidak memiliki mutu tempur seperti kelompok Qizilbasy.
- b. Terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan yang disebabkan oleh tradisi penunjukan raja.
- c. Dekadensi moral para raja-raja dan watak mereka yang kejam, seperti Safi Mirza yang tidak segan-segan membunuh pembesar-pembesar kerajaan. Abbas dan Sulaiman yang pemabuk dan tidak terlalu memperhatikan kondisi kerajaan, akibatnya rakyat bersikap apatis terhadap pemerintah.

Selanjutnya, faktor ekstern menyebabkan kemunduran, bahkan menjadi faktor kehancuran Kerajaan Safawiyah adalah:

²⁰Syamruddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (Cet. IV; Riau: Asa Riau, 2017), h. 342.

²¹Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Noktah, 2017), h. 380.

- a. Konflik berkepanjangan dengan Turki Usmani dengan Kerajaan Safawiyah yang tidak pernah berhenti, mengakibatkan lemahnya kekuasaan Safawiyah.
- b. Kelemahan-kelemahan tersebut mengundang keberanian musuh untuk merampas daerah-daerah kekuasaannya, ditambah lagi dengan banyaknya daerah dalam wilayah kekuasaan Safawiyah melepaskan diri dan melakukan pemberontakan-pemberontakan daerah-daerah yang melepaskan diri terhadap kerajaan.

Dari faktor intern dan ekstern di atas, Kerajaan Safawiyah akhirnya mengalami kehancuran dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Safawiyah di Persia, pada tahun 1736 M yang dijatuhkan oleh Nadir Syah, seorang kepala salah satu suku bangsa Turki yang ada di Persia ketika itu.²²

Kesimpulan

Berdirinya Dinasti Safawiyah dimulai pada tahun 1501-1736 M, dengan rentang waktu sekitar 219 tahun, kerajaan ini berdiri ketika Kerajaan Usmani di Turki sedang mencapai puncak kejayaannya. Awal berdirinya Dinasti Safawiyah berawal dari Tarekat Safawiyah yang berdiri dari tahun 1501 M di Ardabil, Azerbaijan (Iran), merupakan cikal bakal dari Kesultanan Safawiyah. Pendirinya adalah Safi Al-Din Ishaq merupakan keturunan Musa Al-Kazim, Imam Syi'ah keenam. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik. Hingga pada akhirnya dengan semangat perjuangan di bawah kepemimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan dari Ismail menyerang dan berhasil mengalahkan AK-Konyulu dan berhasil merebut serta mendudukinya, dan Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Syafawiyah yang juga disebut Ismail I. Selain itu Ismail juga menjadi syekh yang pertama menetapkan Syi'ah Dua Belas sebagai agama resmi Kerajaan Syafawiyah.

Selama Dinasti Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) di sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya ada di tangan dua sultan, yaitu: Ismail I (1501-1524 M), dengan puncak kejayaannya pada masa Sultan Syah Abbas I (1558-1628 M). Sama

²²Harjoni Desky, "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran". Tasamuh, no. 1 April (2016): h. 130-131.

halnya dengan kerajaan-kerajaan lainnya, dalam sejarah perjalanan Dinasti Safawiyah telah mencapai tingkat kejayaan dalam berbagai bidang antara lain dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, arsitektur dan seni dan keagamaan.

Kemunduran dan kehancuran Dinasti Safawiyah mulai terlihat sejak meninggalnya Abbas I. Pada masa sultan-sultan setelahnya kondisi Dinasti Safawiyah tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tetapi kemunduran yang akhirnya membawa kehancuran. Hal ini dikarenakan para sultan itu kepemimpinannya lemah dan perangnya kurang terpuji. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstrn. Kemudian berakhir pada tahun 1736 M pada masa pemerintahan Sultan Abbas III.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. "Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 Masehi-1736 Masehi)", (e-Journal). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/download/3454/2568/>. (14 Juni 2022).
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Noktah, 2017.
- As'adurrofik, Muhammad. "Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batubara, Sumatera Utara, h: 195.
- Desky, Harjoni. "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran". *Tasamuh*, no. 1 April (2016): h. 121-122.
- Lathifah, Ismi, dkk.. "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia". *Islamic Education*, Oktober (2021), h: 54.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. III; Riau: Yayasan Pusaka Riau, h. 2013.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*. Cet. IV; Riau: Asa Riau, 2017.
- Sari, Kartika. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Bangka: Shiddiq Press, 2015.
- Sewang, Anwar. *Sejarah Peradaban Islam*. Pare-pare: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), 2017.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.